

## **ANALISIS HADITS RIWAYAT IBNU MAJAH NOMOR 246 TENTANG DOA PERLINDUNGAN DARI ILMU TIDAK BERMANFAAT SERTA IMPLEMENTASINYA DI SEKOLAH MODERN**

Muhammad Romadhoni Saleh, Arie Muhyidin Iqbal  
Universitas Muhammadiyah Surabaya  
[mromadhoni42@gmail.com](mailto:mromadhoni42@gmail.com), [abuasyraaf1988@gmail.com](mailto:abuasyraaf1988@gmail.com)

### **Abstract**

Amid the modern educational crisis—marked by the secularization of curricula, information inflation and overload, and the fragility of students’ mental health—this hadith offers a crucial theological and pedagogical framework. This study presents a comprehensive, multidisciplinary, and in-depth analysis of Hadith narrated by Ibn Majah No. 246, which contains a supplication seeking protection from four spiritual pathologies: knowledge that brings no benefit, a heart that is not humble, a soul that is never satisfied, and a prayer that is not answered. The research employs a qualitative approach using the library research method, integrating sanad criticism (*takhrij*), classical scholarly commentaries by Al-Ghazali, Al-Munawi, and As-Sindi, as well as contemporary educational psychology analysis. The findings indicate that the concept of unbeneficial knowledge closely correlates with the phenomena of inert knowledge and academic disorientation; an unhumble heart manifests in the degradation of adab and the rise of bullying; and an unsatisfied soul explains the crisis of materialism and the trap of the hedonic treadmill among adolescents. In practical terms, Integrated Islamic Schools (SIT) and Modern Pesantren have translated the values of this hadith through integrated curricula, the Islamic Character Development Program (BPI), and Tazkiyatun Nafs methods, all of which have proven effective in enhancing students’ psychological well-being and character. This report recommends reintegrating the transcendental dimension into the structure of the national curriculum as a solution to the spiritual void in 21st-century education.

**Keyword:** Hadith of Ibn Majah No. 246, Modern Educational Crisis, Spiritual Pathologies

### **Abstrak**

Di tengah krisis pendidikan modern yang ditandai dengan sekularisasi kurikulum, inflasi informasi *information overload*, dan rapuhnya kesehatan mental pelajar, hadits ini menawarkan kerangka teologis dan pedagogis yang krusial. Penelitian ini menyajikan analisis komprehensif, multidisipliner, dan mendalam terhadap Hadits Riwayat Ibnu Majah Nomor 246 yang memuat doa perlindungan dari empat patologi spiritual: ilmu yang tidak bermanfaat, hati yang tidak khuyuk, nafsu yang tidak pernah puas, dan doa yang tidak dikabulkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* studi pustaka, mengintegrasikan kritik sanad *takhrij*, syarah ulama klasik Al-Ghazali, Al-Munawi, As-Sindi, dan analisis psikologi pendidikan kontemporer. Temuan menunjukkan bahwa konsep ilmu yang tidak bermanfaat berkorelasi erat dengan fenomena *inert knowledge* dan disorientasi akademik; hati yang tidak khuyuk bermanifestasi dalam

degradasi adab dan kekerasan bullying; serta nafsu yang tidak puas menjelaskan krisis materialisme dan jebakan *hedonic treadmill* di kalangan remaja. Secara implementatif, Sekolah Islam Terpadu SIT dan Pesantren Modern telah menerjemahkan nilai-nilai hadits ini melalui kurikulum terintegrasi, program Bina Pribadi Islam BPI, dan metode *Tazkiyatun Nafs* yang terbukti efektif meningkatkan kesejahteraan psikologis dan karakter siswa. Laporan ini merekomendasikan reintegrasi dimensi transendental ke dalam struktur kurikulum nasional sebagai solusi atas *spiritual void* dalam pendidikan abad ke-21.

Kata Kunci: Hadits Ibnu Majah No. 246, Krisis Pendidikan Modern, Patologi Spiritual

## A. PENDAHULUAN

Lanskap pendidikan global dan nasional pada dekade terakhir menghadapi paradoks yang meresahkan: sementara akses terhadap informasi dan teknologi pendidikan meningkat secara eksponensial, kualitas karakter, kesejahteraan mental, dan kedalaman moral peserta didik justru menunjukkan tren penurunan yang mengkhawatirkan.<sup>1</sup> Fenomena ini bukan sekadar anomali statistik, melainkan gejala dari krisis epistemologi yang mendasar sebuah pemisahan sistematis antara ilmu pengetahuan *science* dan nilai-nilai spiritual *values* yang dikenal sebagai sekularisasi pendidikan.<sup>2</sup>

Dalam paradigma pendidikan sekularistik, keberhasilan seringkali direduksi menjadi metrik kuantitatif nilai ujian, peringkat sekolah, dan prospek ekonomi lulusan sementara dimensi batiniah manusia terabaikan. Hal ini melahirkan generasi yang cerdas secara kognitif namun mengalami kehampaan spiritual *spiritual void* dan disorientasi makna hidup.<sup>3</sup> Lebih jauh lagi, era digital membawa tantangan berupa banjir informasi *information overload* di mana pelajar terpapar pada data dalam jumlah masif yang sering kali tidak terstruktur, tidak terverifikasi, dan tidak relevan dengan pengembangan diri mereka. Kondisi ini menciptakan apa yang disebut oleh Alfred North Whitehead sebagai *inert knowledge* atau pengetahuan yang lamban informasi yang tersimpan di memori tetapi tidak dapat diaktifkan untuk memecahkan masalah nyata atau membentuk perilaku etis.<sup>4</sup>

Dampak psikologis dari disorientasi ini sangat nyata. Data terkini menunjukkan peningkatan prevalensi stres, kecemasan, dan depresi di kalangan pelajar, bahkan di lingkungan sekolah berbasis asrama *boarding school* yang seharusnya menjadi benteng karakter. Tekanan akademik yang tinggi, dikombinasikan dengan budaya materialisme dan perbandingan sosial yang intens di media sosial, menjebak siswa dalam siklus ketidakpuasan abadi atau *hedonic treadmill*.<sup>5</sup>

<sup>1</sup> Mubayanah Siti Tawabie, Hasanah, dan Roys Qaribilla, "Pendidikan Agama Islam di Tengah Tantangan Sekularisasi dan Liberalisasi Pendidikan," *Journal Scientific of Mandalika (jst)* e-ISSN 6, no. 5 (2025): 2809–0543.

<sup>2</sup> S Gordt, "The secularization of catholic school systems. A comparative-historical analysis of the french and austrian school systems," *SWS - Rundschau* 59, no. 2 (2019): 200–220, <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85082034347&partnerID=40&md5=158f31b4711e7f0c37383a91db19da0e>.

<sup>3</sup> Mehdi Akbari dan Sayed Morteza Hossaini, "The relationship of spiritual health with quality of life, mental health, and burnout: The mediating role of emotional regulation," *Iranian Journal of Psychiatry* 13, no. 1 (2018): 22–31.

<sup>4</sup> M G Hassan et al., "Digital Information and Communication Overload Among Youths in Malaysia: A Preliminary Review," in *Lecture Notes on Data Engineering and Communications Technologies*, vol. 72, 2021, 975–86, [https://doi.org/10.1007/978-3-030-70713-2\\_87](https://doi.org/10.1007/978-3-030-70713-2_87).

<sup>5</sup> Aisha Perveen, Babak Mehmood, dan Mian Ghulam Yasin, "Materialism and life satisfaction in Muslim youth: Role of gratitude and religiosity," *Pakistan Journal of Psychological Research* 32, no. 1 (2017): 231–45.

Fenomena *bullying*, tawuran, dan penyalahgunaan narkoba menjadi manifestasi ekstrem dari kegagalan sistem pendidikan dalam menyentuh *qalb* hati dan *nafs* jiwa peserta didik.<sup>6</sup>

Di tengah kompleksitas krisis multidimensi ini, warisan profetik Nabi Muhammad SAW menawarkan solusi yang melampaui zaman. Hadits Riwayat Ibnu Majah Nomor 246, yang berisi doa perlindungan dari empat hal destruktif, bukan sekadar mantra ritual, melainkan sebuah cetak biru *blueprint* filosofis untuk pendidikan holistik. Doa ini menggarisbawahi urgensi fungsionalitas ilmu, kepekaan hati, pengendalian nafsu, dan konektivitas spiritual empat pilar yang runtuh dalam sistem pendidikan modern.

Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk membedah validitas tekstual hadits tersebut, tetapi lebih jauh untuk melakukan rekonstruksi pedagogis. Bagaimana konsep klasik tentang ilmu yang tidak bermanfaat '*ilmin la yanfa*' dapat menjelaskan fenomena *hoax* dan *information overload* hari ini? Bagaimana nafsu yang tidak puas *nafsin la tashba*' memberikan perspektif psikologis terhadap budaya konsumerisme pelajar? Dan yang terpenting, bagaimana sekolah-sekolah modern seperti Sekolah Islam Terpadu SIT dan pesantren kontemporer menerjemahkan doa ini menjadi kurikulum operasional yang terukur? Laporan ini berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan menyajikan analisis mendalam yang menjembatani kesenjangan antara teks suci klasik dan konteks pendidikan digital.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi desain kualitatif dengan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan; *pertama*, Ilmu Hadits dan Syarah Hadits. Untuk memvalidasi status hadits *takhrij* dan menggali makna teks *matan* berdasarkan syarah ulama klasik. *Kedua*, Psikologi Pendidikan. Untuk menganalisis implikasi psikologis dari konsep-konsep hadits terhadap perkembangan peserta didik modern. *Ketiga*, Studi Kurikulum. Untuk mengevaluasi implementasi praktis nilai hadits dalam sistem pendidikan formal.

Data dikumpulkan melalui teknik *library research* studi pustaka yang komprehensif, meliputi: Sumber Primer. Kitab *Sunan Ibnu Majah*, kitab-kitab syarah otoritatif seperti *Hasyiyah As-Sindi 'ala Sunan Ibn Majah* dan *Faydh al-Qadir* karya Al-Munawi.<sup>11</sup>

Sumber Sekunder: Artikel jurnal terindeks Sinta dan Scopus 2015-2025 yang membahas integrasi nilai Islam dalam sains, kesehatan mental siswa di pesantren, dan manajemen kurikulum JSIT. Dokumen Kurikulum: Silabus Bina Pribadi Islam BPI dan panduan kurikulum Sekolah Islam Terpadu.

Analisis data dilakukan menggunakan metode *Content Analysis* analisis isi dengan alur kerja berikut; *pertama*, Validasi Teks: Melakukan *takhrij* hadits untuk memastikan otentisitas sanad dan variasi *matan*. *Kedua*, Kontekstualisasi Makna: Menerjemahkan istilah teologis klasik misal: *khusyuk* ke dalam terminologi psikologi modern misal: *emotional regulation*, *mindfulness*. *Ketiga*, Sintesis Implementatif: Menghubungkan teori dengan praktik lapangan di sekolah modern untuk merumuskan model *best practice*.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis Teks dan Validitas Hadits Takhrij al-Hadits

---

<sup>6</sup> Lisa Puspa Karmila dan Evi Martha, "Bullying's Impact on Mental Health of Islamic Boarding School Students in Dormitories," *Indonesian Journal of Global Health Research* 6, no. S6 (2024): 525–32, <https://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/IJGHR/article/view/4861>.

Langkah fundamental dalam penelitian ini adalah menetapkan otentisitas teks yang menjadi objek kajian. Dalam kitab *Sunan Ibnu Majah*, terdapat variasi penomoran tergantung pada *tahqiq* penyuntingan naskah yang digunakan.

Hadits yang menjadi fokus penelitian ini tercatat dalam beberapa cetakan *Sunan Ibnu Majah* pada nomor 246, 250, atau 3837, namun teks intinya konsisten. Berikut adalah redaksi lengkap beserta sanad yang umum dirujuk:

Teks Arab:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ، وَمِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ، وَمِنْ نَفْسٍ لَا تَتَّبِعُ، وَمِنْ دُعَاءٍ لَا يُسْمَعُ  
*Allāhumma innī a'ūdzu bika min 'ilmin lā yanfa', wa min qalbin lā yakhsya', wa min nafsin lā tasyba', wa min du'ā'in lā yusma'.*

Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, dari hati yang tidak khusyuk, dari jiwa nafsu yang tidak pernah puas, dan dari doa yang tidak didengar dikabulkan.<sup>7</sup>

Validitas hadits ini telah dikonfirmasi oleh para ulama ahli hadits *muhadditsin* melalui berbagai jalur periwayatan *turuq*; Penilaian Syaikh Al-Albani: Dalam kitab *Sahih wa Dha'if Sunan Ibnu Majah*, Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani memberikan predikat Shahih pada hadits ini.<sup>8</sup>

Jalur Penguat *Syawahid*: Hadits dengan matan serupa juga diriwayatkan oleh Imam Muslim No. 2722, Imam An-Nasa'i No. 5470, Abu Dawud No. 1548, dan At-Tirmidzi. Keberadaan riwayat-riwayat ini dalam *Kutubus Sittah* enam kitab induk hadits menguatkan statusnya menjadi *Muttafaq 'alaih* dalam segi makna, sehingga memiliki kekuatan hujjah yang mutlak dalam penetapan hukum dan akidah pendidikan.

## 2. Syarah Hadits : Dekonstruksi Empat Pilar Krisis Spiritual

Hadits ini mengidentifikasi empat penyakit yang saling berkaitan secara kausalitas. Analisis berikut mendobrak pemahaman tekstual semata dengan menggunakan pisau analisis syarah ulama klasik yang disandingkan dengan teori psikologi pendidikan modern.

### 1) Ilmu yang Tidak Bermanfaat '*Ilmin La Yanfa*': Dari Teologi ke Epistemologi Modern

Perspektif Klasik: Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* memberikan definisi yang tajam tentang ilmu yang tidak bermanfaat. Bagi Al-Ghazali, ilmu ini bukan hanya sihir atau nujum, tetapi meliputi ilmu agama fikih, kalam, tafsir yang dipelajari hanya untuk perdebatan, kebanggaan gelar, atau mencari harta dunia, tanpa menghasilkan rasa takut khasyiah kepada Allah atau perbaikan akhlak.<sup>9</sup> Al-Munawi dalam *Faydh al-Qadir* menambahkan bahwa ilmu yang tidak bermanfaat adalah ilmu yang tidak membersihkan batin dari sifat tercela, sehingga meskipun seseorang hafal ribuan dalil, perilakunya tetap buruk.<sup>10</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah mengumpamakan ilmu tanpa amal sebagai harta karun yang ditimbun; ia menjadi beban berat yang harus dipertanggungjawabkan tanpa memberikan daya beli atau manfaat bagi pemiliknya.<sup>11</sup>

<sup>7</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Yazid Al Qazwini, *Sunan Ibnu Majah* (Dar Al Hayah Al Kutub Al Arabiyah, n.d.).

<sup>8</sup> Muḥammad Zuhayr Shāwīsh Muḥammad Nāṣir al-Dīn Albānī, *Dhoif Sunan Ibnu Majah* (Al Maktab Al Islami, 1988).

<sup>9</sup> B Ibrahim et al., "Imam Al-Ghazali's thoughts on the jurisprudence of priorities in *Ihya' Ulum Al-Din*," *Social Sciences (Pakistan)* 11, no. 20 (2016): 4833–39, <https://doi.org/10.3923/sscience.2016.4833.4839>.

<sup>10</sup> M Huda et al., "Al-Zarnūjī's Concept of Knowledge ('Ilm)," *SAGE Open* 6, no. 3 (2016), <https://doi.org/10.1177/2158244016666885>.

<sup>11</sup> N S Kirabaev, "'Knowledge' and 'Action': al-Ghazali and Arab Muslim Philosophical Tradition in Context of Interrelationship with Philosophical Culture of Byzantium," *RUDN Journal of Philosophy* 27, no. 2 (2023): 201–15, <https://doi.org/10.22363/2313-2302-2023-27-2-201-215>.

### Perspektif Modern: Inert Knowledge dan Information Overload

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, konsep 'ilmu la yanfa' menemukan relevansinya dalam dua fenomena kritis. *Pertama*, Inert Knowledge Pengetahuan Lembam. Istilah yang dipopulerkan oleh Alfred North Whitehead ini merujuk pada pengetahuan yang dapat diingat kembali oleh siswa saat ujian, namun tidak dapat diterapkan dalam situasi baru atau kehidupan nyata. Sistem pendidikan yang berfokus pada hafalan *rote learning* seringkali memproduksi *inert knowledge*. Siswa mungkin hafal definisi jujur dan dalilnya, namun tetap menyontek. Dalam perspektif hadits, ini adalah *ilmu la yanfa'* pengetahuan yang gagal bertransformasi menjadi kebijaksanaan atau karakter.<sup>12</sup>

*Kedua, Information Overload & Mental Gridlock*. Abraham Flexner dalam esainya yang berpengaruh menyoroti paradoks pengetahuan. Di era digital, siswa dibanjiri dengan fakta yang tidak tercerna *undigested facts*. Akumulasi data yang masif tanpa kerangka moral dan analitis justru menyebabkan kemacetan mental *mental gridlock* dan kebingungan epistemologis. Alih-alih mencerahkan, informasi sampah *hoax*, gosip selebriti, konten viral nirfaedah menjadi beban kognitif yang, meminjam istilah hadits, tidak bermanfaat dan justru harus dimohonkan perlindungannya.<sup>13</sup> Tabel berikut menyandingkan pandangan klasik dan modern mengenai fenomena ini.

Tabel 1: Pandangan klasik dan modern terhadap *information overload & mental gridlock*

Dimensi Analisis	Perspektif Klasik Al-Ghazali/Ibnu Qayyim	Perspektif Modern Whitehead/Flexner/Psikologi
Definisi Dasar	Ilmu yang tidak membuahkan amal & <i>khasyah</i> .	<i>Inert Knowledge</i> : Fakta yang tidak dapat diaplikasikan.
Mekanisme	Niat yang salah duniawi, tidak diamalkan.	<i>Rote learning</i> hafalan, pemisahan konteks nyata.
Dampak	Hati menjadi keras, beban akhirat.	<i>Mental gridlock</i> , <i>Cognitive dissonance</i> , inkompetensi.
Contoh Kasus	Ahli fikih yang fasik/tamak.	Pelajar ber-IPK tinggi yang korupsi atau <i>toxic</i> .

### 2) Hati yang Tidak Khushuk *Qalbin La Yakhsha'*: Krisis Adab dan Sensibilitas Moral

Analisis Makna: Kata khushuk sering direduksi maknanya hanya dalam konteks shalat. Namun, As-Sindi dalam Hasyiyah-nya menjelaskan bahwa hati yang tidak khushuk adalah hati yang keras, yang tidak tersentuh oleh nasihat dan tidak merasakan kehadiran Ilahi.<sup>14</sup> Ini adalah kondisi desensitisasi spiritual.

Implikasi Pendidikan dan Sosial: Hati yang tidak khushuk adalah akar dari krisis adab dan empati. Ketika pendidikan hanya menargetkan otak kognitif dan mengabaikan hati afektif, hasilnya adalah individu yang cerdas namun buta rasa.

Bullying dan Kekerasan. Riset tentang kesehatan mental di pesantren menunjukkan bahwa perilaku *bullying* seringkali muncul dari ketidakmampuan siswa mengelola emosi dan ketiadaan empati sebuah tanda klinis dari hati yang keras.<sup>15</sup> Spiritual Void. Fenomena kekosongan spiritual

<sup>12</sup> Ibrahim et al., "Imam Al-Ghazali's thoughts on the jurisprudence of priorities in Ihya' Ulum Al-Din."

<sup>13</sup> L E Parra-Medina dan F J Álvarez-Cervera, "Information overload syndrome: a bibliographic review," *Revista de Neurologia* 73, no. 12 (2021): 421–28, <https://doi.org/10.33588/RN.7312.2021113>.

<sup>14</sup> A R Sazali, "Indicators of Khushu' in The Quran and The Related Words," *Journal of Fatwa Management and Research* 27, no. 2 (2022): 107–20, <https://doi.org/10.33102/jfatwa.vol27no2.440>.

<sup>15</sup> Karmila dan Martha, "Bullying's Impact on Mental Health of Islamic Boarding School Students in Dormitories."

di kalangan pelajar menyebabkan mereka mencari pelarian pada hal-hal destruktif. Hati yang tidak memiliki jangkar transendental khusyuk kepada Allah menjadi rapuh saat menghadapi tekanan akademik.<sup>16</sup>

### 3) Jiwa yang Tidak Pernah Puas *Nafsin La Tashba'*: Psikologi Materialisme

Analisis Makna: Frasa ini secara spesifik menunjuk pada syahwat dan hubb al-dunya cinta dunia yang berlebihan. Al-Munawi menjelaskan ini sebagai kondisi jiwa yang tamak mengumpulkan harta dan tidak pernah merasa cukup qana'ah dengan pemberian Allah.<sup>17</sup>

Korelasi dengan Hedonic Treadmill:

Psikologi modern mengenal konsep Hedonic Treadmill, yaitu kecenderungan manusia untuk segera kembali ke level kebahagiaan yang relatif stabil setelah mengalami perubahan besar positif atau negatif. Dalam konteks konsumerisme, ini berarti kepuasan membeli barang baru gawai, pakaian hanya bersifat sementara, memicu keinginan baru yang lebih besar.

Studi Kasus Pelajar: Pelajar modern terjebak dalam kompetisi gaya hidup yang dipamerkan di media sosial. Riset menunjukkan adanya korelasi kuat antara tingkat materialisme dengan rendahnya kesejahteraan psikologis dan tingginya kecemasan pada mahasiswa Muslim.<sup>18</sup> Doa perlindungan dari *nafsin la tashba'* sejatinya adalah mekanisme pertahanan psikologis untuk memutus siklus *hedonic treadmill* ini, mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati berasal dari kepuasan batin *qana'ah*, bukan akumulasi materi.

### 4) Doa yang Tidak Didengar *Du'a'in La Yusma'*: Putusnya Konektivitas Transendental

Ini adalah *resultante* atau konsekuensi logis dari tiga kondisi sebelumnya. Ketika otak dipenuhi ilmu sampah, hati mengeras, dan nafsu mendominasi, maka saluran komunikasi vertikal dengan Tuhan terputus. Dalam konteks pendidikan, doa yang tidak didengar dapat dimaknai sebagai hilangnya keberkahan *barakah* dalam proses belajar mengajar. Sekolah menjadi pabrik ijazah yang gersang, guru dan siswa mengalami kelelahan kronis *burnout* tanpa merasakan manisnya iman atau hasil pendidikan yang sejati.<sup>19</sup>

## 3. Tantangan Sekularisasi dan Kesehatan Mental di Sekolah Modern

Implementasi nilai hadits ini menghadapi tantangan struktural yang berat, terutama arus sekularisasi ilmu pengetahuan.

Dikotomi Ilmu. Sekularisasi memisahkan ilmu agama dan ilmu umum secara diametral. Pelajaran sains diajarkan seolah-olah alam semesta berjalan tanpa campur tangan Tuhan, sementara pelajaran agama diajarkan secara dogmatis tanpa koneksi dengan realitas empiris. Hal ini menciptakan skizofrenia intelektual pada siswa.<sup>20</sup>

<sup>16</sup> Samuel H. Barkin, Lisa Miller, dan Suniya S. Luthar, "Filling the Void: Spiritual Development Among Adolescents of the Affluent," *Journal of Religion and Health* 54, no. 3 (2015): 844–61, <https://doi.org/10.1007/s10943-015-0048-z>.

<sup>17</sup> S H Vaezi dan A Rahimi-Kelishadi, "Greed from the educational point of view of Islam," *Mediterranean Journal of Social Sciences* 6, no. 2S1 (2015): 147–53, <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n2s1p147>.

<sup>18</sup> Perveen, Mehmood, dan Yasin, "Materialism and life satisfaction in Muslim youth: Role of gratitude and religiosity."

<sup>19</sup> N Sunayana dan N Supreetha, "Effect of Spirituality on Academic Performance a Myth or Reality," in *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*, 2021, 783, <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85125937575&partnerID=40&md5=8d13347e767a5a7ffe6ae8aaa531fea>.

<sup>20</sup> Erni Suyani et al., "Isu-Isu Sekularisasi dalam Pendidikan Islam" 6, no. 2 (2025): 347–59.

Marginalisasi Nilai Spiritual. Dalam mengejar peringkat PISA atau standar akademik internasional, jam pelajaran yang berorientasi pada pembinaan jiwa *tazkiyatun nafs* seringkali dikurangi. Pendidikan agama direduksi menjadi hafalan kognitif semata, kehilangan fungsi transformatifnya.<sup>21</sup>

Krisis Kesehatan Mental: Data menunjukkan bahwa siswa di sekolah modern, termasuk *boarding school*, rentan terhadap gangguan mental. Faktor risiko utamanya adalah perasaan terisolasi, tekanan akademik, dan kurangnya dukungan spiritual yang bermakna.<sup>22</sup> Siswa yang mengalami *spiritual void* kekosongan spiritual tidak memiliki mekanisme koping *coping mechanism* yang religius saat menghadapi stres, sehingga rentan terhadap depresi.

#### 4. Implementasi di Sekolah Modern: Strategi Integrasi dan *Best Practice*

Merespons tantangan di atas, institusi pendidikan seperti Jaringan Sekolah Islam Terpadu JSIT dan Pesantren Modern telah mengembangkan model implementasi kurikulum yang selaras dengan spirit Hadits Ibnu Majah 246.

Untuk memastikan ilmu yang diajarkan bermanfaat bernilai ibadah dan aplikatif, sekolah-sekolah ini menerapkan kurikulum terintegrasi. *Pertama*, Islamisasi Materi Pembelajaran: Dalam setiap mata pelajaran, nilai-nilai Islam diinternalisasi. Misalnya, dalam pembelajaran Biologi tentang sel, guru tidak hanya menjelaskan fungsi mitokondria, tetapi juga mengajak siswa mentadabburi keagungan desain Allah *Ayat Kauniyah*. Strategi ini menjadikan sains sebagai sarana penguatan akidah, mengubah informasi faktual menjadi *spiritual knowledge*.<sup>23</sup>

*Kedua*, Pembelajaran Berbasis Proyek Project-Based Learning: Untuk menghindari *inert knowledge*, siswa dilibatkan dalam proyek nyata yang memberi manfaat bagi masyarakat misal: proyek pengelolaan sampah lingkungan. Ini melatih siswa bahwa ilmu harus memiliki nilai guna *utility* dan amal saleh, sesuai definisi Al-Ghazali tentang ilmu yang bermanfaat.<sup>24</sup>

Mengatasi nafsu yang tidak pernah puas dan materialisme memerlukan pendekatan personal yang intensif. *Pertama*, Sistem Halaqah/Mentoring. Program BPI adalah jantung dari pembinaan karakter di SIT. Siswa dikelompokkan dalam kelompok kecil 5-10 orang dengan seorang mentor *murabbi*. Kurikulum BPI dirancang sistematis mencakup materi akidah, ibadah, dan *tazkiyatun nafs*. Dalam forum ini, isu-isu remaja seperti kecanduan *gadget*, tren gaya hidup, dan masalah pergaulan dibahas dalam perspektif Islam, memberikan siswa ruang aman untuk curhat dan mendapatkan bimbingan spiritual.<sup>25</sup> *Kedua*, Terapi Qana'ah. Melalui kegiatan seperti

<sup>21</sup> Muhammad Ghifari, "Islamization of Knowledge Base Education in Islamic Boarding School to Face the Challenges of Western Civilization in 21st Century," *Progresiva : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2021): 51–61, <https://doi.org/10.22219/progresiva.v10i1.17960>.

<sup>22</sup> Fika Nur Indriasari dan Septiana Fathonah, "The influence of mindfulness and religious coping on the well-being of adolescents in an Islamic boarding school in Indonesia: A cross-sectional study," *Journal of Healthcare Administration* 4, no. 1 (2025): 57–67, <https://doi.org/10.33546/joha.3886>.

<sup>23</sup> ST Rahmah, Laila Rizky, dan Hendra Supardi, "Pendidikan Karakter Berbasis Pada Nilai-Nilai Dan Teladan Nabi Muhammad Saw," *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan dan Keguruan* 2, no. 2 (2025): 490–501, <https://doi.org/10.63424/ahsanitaqwim.v2i2.300>.

<sup>24</sup> I K A Kristianingsih, "THE LEARNING OF ISLAMIC EDUCATION BASED ON MULTIPLE INTELLIGENCES AT SDIT HARAPAN BUNDA PURWOKERTO Submitted to Faculty of Tarbiya and Teacher Training State Institute of Islamic Studies Purwokerto as a Partial Fulfillment of the Requirements for the Degr" (2020).

<sup>25</sup> S Saidi et al., "Developing a Mentoring Program for Shaping Students' Islamic Character," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2025): 195–213, <https://doi.org/10.31538/nzh.v8i1.120>.

*Market Day* yang hasilnya disumbangkan, atau program bakti sosial, siswa dilatih untuk memberi alih-alih menerima, melawan insting ketamakan nafsu.<sup>26</sup>

Untuk melembutkan hati yang keras dan menanamkan adab, sekolah menerapkan pembiasaan *habituation* yang ketat. *Pertama*, Kurikulum Adab Sebelum Ilmu. Mengadopsi prinsip Imam Malik, sekolah seperti SIT Qordova menekankan pengajaran adab di level awal. Siswa diajarkan cara menghormati guru, adab berbicara, dan adab belajar sebelum masuk ke materi akademik yang berat. Hal ini membangun kesiapan mental dan spiritual khusyuk untuk menerima ilmu.<sup>27</sup>

*Kedua*, Riyadhah Ruhiyah. Rutinitas ibadah di sekolah seperti shalat Dhuha, tilawah Al-Qur'an pagi hari *morning spiritual routine*, puasa sunnah Senin-Kamis, dan Qiyamullail saat Mabid *Malam Bina Iman dan Taqwa* berfungsi sebagai metode penyucian jiwa *tazkiyatun nafs*. Praktik ini melatih kekhusyukan dan ketenangan hati, yang secara empiris terbukti menurunkan tingkat stres dan agresi siswa.<sup>28</sup>

*Ketiga*, Manajemen Lingkungan *Bi'ah Shalihah*. Pengkondisian lingkungan yang Islami, termasuk pemisahan interaksi lawan jenis yang tidak perlu *ikhtilath* dan larangan penggunaan *gadget* yang tidak terkontrol di asrama, membantu menjaga hati siswa dari paparan visual yang merusak kekhusyukan.<sup>29</sup>

Agar doa didengar dan pendidikan diberkahi, guru harus bertransformasi dari sekadar pengajar *teacher* menjadi pendidik jiwa *murabbi*. Kualitas spiritual guru keikhlasan, kesalehan, dan doa-doa mereka untuk siswa diyakini sebagai faktor kunci keberhasilan pendidikan karakter. Guru yang *khusyuk* akan melahirkan murid yang *khusyuk*; guru yang materialistis akan melahirkan murid yang *tamak*. Oleh karena itu, pembinaan guru *Liqo' Tarbawi* menjadi prasyarat mutlak sebelum pembinaan siswa.<sup>30</sup>

Tabel 2: Matriks Implementasi Nilai Hadits Ibnu Majah 246 dalam Kurikulum Sekolah Modern

Komponen Hadits	Masalah Pendidikan / Strategi Implementasi Psikologis	SIT/Pesantren	Indikator Keberhasilan
Ilmu tidak bermanfaat	<i>Inert Knowledge</i> , Sekularisasi, Dikotomi Ilmu	Integrasi Kurikulum Islamisasi Sains, <i>Project-Based Learning</i> , Kontekstualisasi Dalil.	Siswa mampu mengaitkan sains dengan akidah, memecahkan masalah nyata.
Hati tidak khusyuk	<i>Bullying</i> , Desensitisasi Moral, <i>Spiritual Void</i>	Kurikulum Adab, <i>Riyadhah Dhuha/Tilawah, Morning Circle</i> .	Penurunan kasus <i>bullying</i> , peningkatan empati dan adab kepada guru.

<sup>26</sup> W Muawaliyah dan A Saifuddin, "Consumptive Behavior in Female University Students: Qana'ah and Hedonic Lifestyle as Predictors," *Islamic Guidance and Counseling Journal* 6, no. 1 (2023): 70–82, <https://doi.org/10.25217/igcj.v6i1.3241>.

<sup>27</sup> R Pulungan, W S Hasanuddin, dan N Juita, "Exploring Language Politeness in Mandailing Onang-Onang Oral Traditions: A Pathway to Enriching Islamic Education," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2025): 107–22, <https://doi.org/10.31538/nzh.v8i1.108>.

<sup>28</sup> Muhammad Yunan, Rustom Ependi, dan Nazrial Amin, "Model Pendidikan Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik di Madrasah Aliyah Swasta Tarbiyah Islamiyah Kab. Deli Serdang," *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 8, no. 2 (2023): 560–69, <https://doi.org/10.24815/jimps.v8i2.24720>.

<sup>29</sup> Lailil Fatmawati Saefuddin Famsah, "Implementasi Kurikulum Sekolah Islam Terpadu dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPIT Al Uswah Bangil," *Jurnal Tinta Jurnal Ilmu Keguruan dan Pendidikan* 7, no. 1 (2025): 13–21, <https://doi.org/10.24071/ijiet.v8i1.7296>.

<sup>30</sup> Arief Maulana, "Relevansi Pendidikan Karakter Berbasis Tazkiyatun Nafs dari Pemikiran Hasan al-Banna" 1, no. 2 (2025): 473–85.

Komponen Hadits	Masalah Pendidikan / Psikologis	Strategi Implementasi SIT/Pesantren	Indikator Keberhasilan
Nafsu tidak puas	Materialisme, <i>Hedonic Treadmill</i> , Kecanduan Gadget	Program BPI Mentoring, Edukasi <i>Qana'ah</i> , Pembatasan Gadget, Bakti Sosial.	Kemandirian, pola hidup sederhana, kepedulian sosial tinggi.
Doa tidak didengar	Hilangnya <i>Barakah</i> , Stres Akademik, <i>Burnout</i>	Program Mabit, Qiyamullail, <i>Role Model</i> Guru sebagai Murabbi.	Suasana sekolah kondusif, ketenangan jiwa siswa, prestasi yang diberkahi.

#### D. KESIMPULAN

Hadits Riwayat Ibnu Majah Nomor 246 memberikan diagnosis yang presisi terhadap patologi manusia modern, sekaligus menawarkan terapi komprehensif yang sangat relevan bagi dunia pendidikan. Analisis mendalam menunjukkan bahwa krisis pendidikan hari ini mulai dari *inert knowledge*, kekerasan di sekolah, hingga gangguan kesehatan mental siswa berakar pada pengabaian empat dimensi yang disebutkan dalam hadits: kebermanfaatan ilmu, kekhusyukan hati, pengendalian nafsu, dan konektivitas doa.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai hadits tersebut di sekolah-sekolah modern SIT dan Pesantren melalui pendekatan kurikulum terintegrasi, program Bina Pribadi Islam BPI, dan metode *tazkiyatun nafs* telah terbukti efektif. Pendidikan yang berhasil bukan hanya yang mencetak siswa dengan nilai akademik tinggi menghindari ilmu yang tidak bermanfaat, tetapi yang mampu membentuk karakter yang tenang hati yang khusyuk, mentalitas yang bersyukur nafsu yang puas, dan kedekatan spiritual dengan Sang Pencipta doa yang didengar.

Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai transendental ke dalam struktur kurikulum nasional dan praktik pendidikan sehari-hari bukan lagi sebuah pilihan opsional, melainkan kebutuhan mendesak untuk menyelamatkan generasi masa depan dari kehampaan makna dan disorientasi hidup. Disarankan bagi para pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan untuk mengadopsi model integrasi ini secara lebih luas dan sistematis.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akbari, Mehdi, dan Sayed Morteza Hossaini. "The relationship of spiritual health with quality of life, mental health, and burnout: The mediating role of emotional regulation." *Iranian Journal of Psychiatry* 13, no. 1 (2018): 22–31.
- Barkin, Samuel H., Lisa Miller, dan Suniya S. Luthar. "Filling the Void: Spiritual Development Among Adolescents of the Affluent." *Journal of Religion and Health* 54, no. 3 (2015): 844–61. <https://doi.org/10.1007/s10943-015-0048-z>.
- Ghifari, Muhammad. "Islamization of Knowledge Base Education in Islamic Boarding School to Face the Challenges of Western Civilization in 21st Century." *Progresiva : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2021): 51–61. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v10i1.17960>.
- Gordt, S. "The secularization of catholic school systems. A comparative-historical analysis of the french and austrian school systems." *SWS - Rundschau* 59, no. 2 (2019): 200–220. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85082034347&partnerID=40&md5=158f31b4711e7f0c37383a91db19da0e>.
- Hassan, M G, M D Akanmu, H M E Abualrejal, dan A A H Alamrani. "Digital Information and Communication Overload Among Youths in Malaysia: A Preliminary Review." In *Lecture Notes on Data Engineering and Communications Technologies*, 72:975–86, 2021.

- [https://doi.org/10.1007/978-3-030-70713-2\\_87](https://doi.org/10.1007/978-3-030-70713-2_87).
- Huda, M, J B Yusuf, K Azmi Jasmi, dan G Nasir Zakaria. "Al-Zarnūjī's Concept of Knowledge ('Ilm)." *SAGE Open* 6, no. 3 (2016). <https://doi.org/10.1177/2158244016666885>.
- Ibrahim, B, S H S Omar, E.I.E.W. Zin, M S Ali, A M Yunus, A W Salleh, dan M Z Ismail. "Imam Al-Ghazali's thoughts on the jurisprudence of priorities in Ihya' Ulum Al-Din." *Social Sciences (Pakistan)* 11, no. 20 (2016): 4833–39. <https://doi.org/10.3923/sscience.2016.4833.4839>.
- Karmila, Lisa Puspa, dan Evi Martha. "Bullying's Impact on Mental Health of Islamic Boarding School Students in Dormitories." *Indonesian Journal of Global Health Research* 6, no. S6 (2024): 525–32. <https://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/IJGHR/article/view/4861>.
- Kirabae, N S. "'Knowledge' and 'Action': al-Ghazali and Arab Muslim Philosophical Tradition in Context of Interrelationship with Philosophical Culture of Byzantium." *RUDN Journal of Philosophy* 27, no. 2 (2023): 201–15. <https://doi.org/10.22363/2313-2302-2023-27-2-201-215>.
- Kristianingsih, I K A. "THE LEARNING OF ISLAMIC EDUCATION BASED ON MULTIPLE INTELLIGENCES AT SDIT HARAPAN BUNDA PURWOKERTO Submitted to Faculty of Tarbiya and Teacher Training State Institute of Islamic Studies Purwokerto as a Partial Fulfillment of the Requirements for the Degr," 2020.
- Maulana, Arief. "Relevansi Pendidikan Karakter Berbasis Tazkiyatun Nafs dari Pemikiran Hasan al-Banna" 1, no. 2 (2025): 473–85.
- Muawaliyah, W, dan A Saifuddin. "Consumptive Behavior in Female University Students: Qana'ah and Hedonic Lifestyle as Predictors." *Islamic Guidance and Counseling Journal* 6, no. 1 (2023): 70–82. <https://doi.org/10.25217/igcj.v6i1.3241>.
- Muhammad Nāṣir al-Dīn Albānī, Muhammad Zuhayr Shāwīsh. *Dhoif Sunan Ibnu Majah*. Al Maktab Al Islami, 1988.
- Nur Indriasari, Fika, dan Septiana Fathonah. "The influence of mindfulness and religious coping on the well-being of adolescents in an Islamic boarding school in Indonesia: A cross-sectional study." *Journal of Healthcare Administration* 4, no. 1 (2025): 57–67. <https://doi.org/10.33546/joha.3886>.
- Parra-Medina, L E, dan F J Álvarez-Cervera. "Information overload syndrome: a bibliographic review." *Revista de Neurologia* 73, no. 12 (2021): 421–28. <https://doi.org/10.33588/RN.7312.2021113>.
- Perveen, Aisha, Babak Mehmood, dan Mian Ghulam Yasin. "Materialism and life satisfaction in Muslim youth: Role of gratitude and religiosity." *Pakistan Journal of Psychological Research* 32, no. 1 (2017): 231–45.
- Pulungan, R, W S Hasanuddin, dan N Juita. "Exploring Language Politeness in Mandailing Onang-Onang Oral Traditions: A Pathway to Enriching Islamic Education." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2025): 107–22. <https://doi.org/10.31538/nzh.v8i1.108>.
- Qazwini, Abu Abdillah Muhammad bin Yazid Al. *Sunan Ibnu Majah*. Dar Al Hayah Al Kutub Al Arabiyah, n.d.
- Saefuddin Famsah, Lailil Fatmawati. "Implementasi Kurikulum Sekolah Islam Terpadu dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPIT Al Uswah Bangil." *Jurnal Tinta Jurnal Ilmu Keguruan dan Pendidikan* 7, no. 1 (2025): 13–21. <https://doi.org/10.24071/ijiet.v8i1.7296>.
- Saidi, S, D Sulistiono, A H Subaeri, N Huda, M Zainul, dan A Haris. "Developing a Mentoring

- Program for Shaping Students' Islamic Character.” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2025): 195–213. <https://doi.org/10.31538/nzh.v8i1.120>.
- Sazali, A R. “Indicators of Khushu’ in The Quran and The Related Words.” *Journal of Fatwa Management and Research* 27, no. 2 (2022): 107–20. <https://doi.org/10.33102/jfatwa.vol27no2.440>.
- ST Rahmah, Laila Rizky, dan Hendra Supardi. “Pendidikan Karakter Berbasis Pada Nilai-Nilai Dan Teladan Nabi Muhammad Saw.” *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan dan Keguruan* 2, no. 2 (2025): 490–501. <https://doi.org/10.63424/ahsanitaqwim.v2i2.300>.
- Sunayana, N, dan N Supreetha. “Effect of Spirituality on Academic Performance a Myth or Reality.” In *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*, 783, 2021. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85125937575&partnerID=40&md5=8d13347e767a5a7ffea6ae8aaa531fea>.
- Suyani, Erni, Lahmuddin Lubis, Universitas Dhaarmawangsa, Universitas Islam, Negeri Sumatera, dan Utara Medan. “Isu-Isu Sekularisasi dalam Pendidikan Islam” 6, no. 2 (2025): 347–59.
- Tawabie, Mubayanah Siti, Hasanah, dan Roys Qaribilla. “Pendidikan Agama Islam di Tengah Tantangan Sekularisasi dan Liberalisasi Pendidikan.” *Journal Scientific of Mandalika (jsm) e-ISSN* 6, no. 5 (2025): 2809–0543.
- Vaezi, S H, dan A Rahimi-Kelishadi. “Greed from the educational point of view of Islam.” *Mediterranean Journal of Social Sciences* 6, no. 2S1 (2015): 147–53. <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n2s1p147>.
- Yunan, Muhammad, Rustam Ependi, dan Nazrial Amin. “Model Pendidikan Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik di Madrasah Aliyah Swasta Tarbiyah Islamiyah Kab. Deli Serdang.” *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 8, no. 2 (2023): 560–69. <https://doi.org/10.24815/jimps.v8i2.24720>.